



## Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Keterampilan Manajemen Waktu Santri Di PPK Alif Laam Miim

Syifa Ilmi Beandira Putri<sup>1\*</sup>, Ari Khusumadewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

\*Penulis Korespondensi: [syifa.22019@mhs.unesa.ac.id](mailto:syifa.22019@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *At PPK Alif Laam Miim, observations indicate that 7th- and 9th-grade students continue to struggle with time management, such as procrastinating on assignments and feeling overwhelmed by conflicting schedules. Using triangulation and thematic analysis, this case study employed interviews and observations of five students and one guidance counselor. The results show that the boarding school culture, discipline, and interactions with the guidance counseling service are influenced by time management. The guidance counselor plays a crucial role in setting priorities, establishing routines, and fostering discipline. Changes, such as a more organized schedule, are highly beneficial for students. Although the research is limited to a small sample and a single location, success is more influenced by the quality of the counselor's interactions than by discipline alone.*

**Keywords:** *Time Management; Guidance and Counseling; Students; Guidance Counselors*

**Abstrak.** Di PPK Alif Laam Miim, observasi menunjukkan bahwa santri kelas 7 dan 9 terus mengalami masalah mengelola waktu, seperti menunda tugas dan bingung karena jadwal bertabrakan. Dengan menggunakan triangulasi dan analisis tematik, studi kasus ini menggunakan wawancara dan observasi terhadap lima santri dan satu guru BK. Hasil menunjukkan bahwa budaya pesantren, disiplin, dan interaksi dengan layanan BK dipengaruhi oleh manajemen waktu. Guru BK berperan penting dalam menetapkan prioritas, membuat rutinitas, dan mendorong disiplin. Perubahan, seperti jadwal yang lebih terorganisir, sangat membantu santri. Meskipun penelitian terbatas pada sampel kecil dan satu lokasi, keberhasilan lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi konselor daripada disiplin semata.

**Kata kunci:** Manajemen Waktu; Bimbingan dan Konseling; Santri; Guru BK

### 1. LATAR BELAKANG

Institusi pendidikan juga dapat digambarkan sebagai organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi dan budaya kepada masyarakat agar mereka dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih matang dan memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan (Khair, 2021). Menurut KH. Imam Zarkasih, pesantren Islam adalah sistem asrama atau pondok di mana kyai (guru agama) menjadi figur utama, masjid menjadi pusat kegiatan, dan kegiatan utama adalah para siswa mengikuti bimbingan kyai dalam ajaran Islam (Fitri & Ondeng, 2022).

Bimbingan dan Konseling adalah kemitraan profesional yang memungkinkan berbagai individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai tujuan terkait kesehatan mental, kesejahteraan, pendidikan, dan pekerjaan (ACA, 2020). Informasi, sikap, dan

kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor sekolah untuk melaksanakan program konseling sekolah dijelaskan dalam Standar Profesional Konselor Sekolah ASCA (ASCA, 2019). Tanggung jawab guru di kelas melampaui bidang akademik harus mencakup pengembangan karakter dan potensi siswa. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling (BK) memegang peranan yang sangat penting (Dwiyono & Eliasa, 2025). Guru BK juga dapat memberikan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan kompleks dalam kehidupan di sekolah asrama.

Fakta di lapangan setelah melakukan observasi di PPK Alif Laam Miim menunjukkan bahwa banyak santriwan kelas 7 dan santriwan kelas 9 mengalami kesulitan dalam mengelola waktu mereka. Studi kasus ini berfokus pada empat santriwan kelas 7 dan satu santriwan kelas 9 di PPK Alif Laam Miim yang memiliki masalah manajemen waktu, terutama mereka yang terbiasa dibantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Subjek AMVU dan subjek ACA yang merupakan santriwan kelas 7, beberapa kali mengerjakan tugas sekolah saat mendekati tenggat waktu. Hal tersebut terjadi saat mendekati ujian semester. Subjek MAMA merupakan santriwan kelas 9, terkadang bingung dengan jadwal tugas yang bertabrakan terutama karena MAMA sudah kelas 9 yang mengharuskan MAMA menyesuaikan antara tugas dan ujian kelulusan. Namun MAMA berusaha agar tidak terlambat. Subjek MATR dan subjek MRP hampir sama dengan subjek AMVU dan subjek ACA. Subjek MATR dan MRP merupakan santriwan kelas 7, masih bingung dengan prioritas antara tugas sekolah dan tugas yang diberikan oleh pondok pesantren. Sehingga hal itu menyebabkan ada tugas yang dikumpulkan terlambat.

Untuk meningkatkan produktivitas dan mencapai hasil terbaik, manajemen waktu memerlukan proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengaktifkan, dan memantau tugas-tugas (Pathuddin, 2025). Dalam manajemen waktu, hal ini tidak hanya tentang membuat jadwal atau mencatat daftar aktivitas dan tugas yang harus dilakukan, tetapi juga memerlukan pengorganisasian dan pemantauan setiap kelompok tugas berdasarkan tingkat urgensinya. Santri harus mengikuti berbagai aktivitas harian yang ketat dan teratur di lingkungan pesantren, termasuk ibadah, pendidikan formal, serta aktivitas mandiri dan sosial.

Pengelolaan waktu direkomendasikan sebagai bagian dari program bantuan siswa untuk menangani tanggung jawab yang berkaitan dengan waktu secara efektif. Manajemen waktu dianggap sebagai metode penyesuaian untuk mengatasi stres dan mengurangi emosi yang terkait dengan stress (Häfner, 2015). Dalam lanskap pendidikan saat ini, seperti yang ditekankan oleh Vega dan Beyebach, sangat penting untuk memahami siswa dan mengadopsi pendekatan serta taktik yang beragam sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, membimbing mereka dalam merencanakan studi dan mengelola waktu dengan sukses untuk semua kegiatan sekolah (Valente, 2024).

Dalam penelitian (Amalia & Khaira, 2024) berjudul "Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Siswa Di SMP Negeri 1 Baitussalam," bahwa dibutuhkan strategi efektif yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pengelolaan waktu siswa, seperti memberikan nasihat, pemantauan khusus, menyediakan layanan, dan memotivasi siswa. Dalam penelitian (Chidiadi & Onwubiko, 2020) berjudul "Time management counseling effect on academic adjustment of deviant student-Librarians in Nigerian Universities: An empirical study," disebutkan bahwa sangat penting bagi siswa untuk berprestasi, namun ada beberapa siswa yang gagal mengelola waktu dengan baik, yang berdampak negatif pada kehidupan dan prestasi akademik mereka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsi BK dan Teori Manajemen Waktu karya Prayitno. Menurut Prayitno (2002) dalam (Dra. Suhertina, 2014), terdapat lima fungsi bimbingan dan konseling: pemahaman, pencegahan, penyelesaian, pemeliharaan, pengembangan, dan advokasi. Namun, penelitian ini menggunakan pemahaman, pencegahan, penyelesaian, pemeliharaan, dan pengembangan. Tiga komponen utama yang membentuk manajemen waktu menurut Macan (1994) dalam (Mandasari, 2025), adalah: (1) menetapkan tujuan dan sasaran; (2) perencanaan dan teknik manajemen waktu; dan (3) menyelesaikan tugas sesuai rencana. Karena manajemen waktu yang efisien membantu siswa menghindari penundaan, mengurangi stres akademik, dan meningkatkan produktivitas belajar, hal ini memiliki dampak signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar.

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sangat penting karena membantu siswa memahami dan memprioritaskan kegiatan yang paling penting. Dengan fokus pada kondisi awal manajemen waktu siswa, jenis peran yang dimainkan oleh layanan bimbingan dan konseling, dan perubahan yang dialami siswa setelah menerima bantuan ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih menyeluruh bagaimana bimbingan dan konseling mendukung manajemen waktu siswa di PPK Alif Laam Miim.

### 3. METODE PENELITIAN

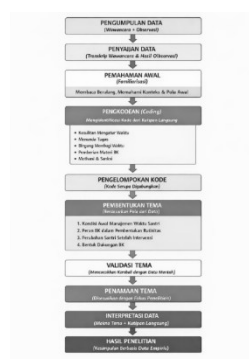
Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk menganalisis dan memahami perspektif orang-orang terhadap isu-isu sosial atau manusia. Peneliti mengumpulkan data di lingkungan alami dan kemudian menganalisisnya secara induktif untuk mengidentifikasi tema atau pola guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut (John W. Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam fungsi bimbingan dan konseling dalam mengubah manajemen waktu santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana suatu fungsi bekerja dan mengapa hal itu terjadi dalam konteks tertentu (Yin, 2018). Menurut penelitian ini, praktik manajemen waktu siswa dipengaruhi secara signifikan oleh budaya pesantren, disiplin harian, dan pola interaksi antara siswa dan Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur berdasarkan teori manajemen waktu dan fungsi bimbingan konseling. Pendekatan ini memudahkan pengumpulan data yang komprehensif yang diperlukan untuk analisis tematik dan validitas temuan (Guest, 2020). Di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim, wawancara dilakukan secara tatap muka.

Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap cara santri merencanakan jadwal harian mereka dan berinteraksi dengan guru bimbingan dan konseling. Tujuan observasi ini adalah untuk mendukung kesimpulan yang dihasilkan dari wawancara dan mengumpulkan informasi kontekstual tentang teknik manajemen waktu dalam lingkungan nyata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh secara langsung dari partisipan penelitian, yaitu lima subjek utama: AMVU (Santriwan kelas 7), ACA (Santriwan kelas 7), MAMA (Santriwan kelas 9), MATR (Santriwan kelas 7), dan MRP (Santriwan kelas 7). Sedangkan subjek

pendukung adalah AA yang merupakan guru BK di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, literatur ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan teori manajemen waktu serta peran bimbingan dan konseling. Untuk memastikan proses analisis dan interpretasi data dilakukan secara lebih mendalam dan akademis, sumber-sumber sekunder ini digunakan untuk membandingkan temuan penelitian, memperkuat landasan teoretis, dan memberikan dukungan. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk pengujian validitas data guna menjamin kualitas hasil. Untuk memastikan konsistensi informasi, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari siswa dengan guru bimbingan dan konseling. Untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan dan kondisi nyata di lapangan konsisten, triangulasi teknis dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara dan observasi.

Data wawancara dianalisis menggunakan metode tematik. Transkripsi data, yang mengubah hasil wawancara menjadi teks tertulis yang komprehensif, adalah langkah pertama dalam proses analitis. Setelah itu, ada fase pengenalan di mana peneliti menggunakan transkrip dan catatan observasi untuk memeriksa dan memahami data secara menyeluruh. Pengkodean adalah langkah selanjutnya, yang melibatkan pemberian kode pada materi naratif untuk menemukan makna yang signifikan. Kode dengan makna yang serupa dikelompokkan ke dalam topik-topik utama untuk menghasilkan tema. Langkah selanjutnya adalah meninjau dan memberi label pada topik-topik tersebut. Interpretasi data diselesaikan dengan menggabungkan tema-tema yang telah dikembangkan dan memberikan kutipan langsung dari partisipan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Prosedur Analisis Data Penelitian

Pada tahap Familiarisasi data, memahami konteks dan mengidentifikasi pola awal mengenai fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu santri membangun keterampilan manajemen waktu, peneliti meninjau kembali semua informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara beberapa kali. Transkrip wawancara dan temuan dari observasi yang menggambarkan kondisi lapangan sebenarnya digunakan untuk menampilkan data. Lima santri (AMVU, ACA, MAMA, MATR, dan MRP) dan satu guru bimbingan dan konseling (AA) diwawancarai untuk analisis data, yang juga mencakup observasi aktivitas santri di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan observasi, santri di pondok pesantren memiliki jadwal yang padat yang mencakup ibadah, pendidikan formal, kegiatan keagamaan, dan menghafal Al-Quran. Santri harus mahir dalam mengatur waktu mereka. Namun pada kenyataannya, beberapa santri masih kesulitan dalam manajemen waktu, termasuk menunda-nunda, kesulitan menetapkan prioritas, dan kurangnya kemampuan untuk merencanakan jadwal mereka sendiri. Jawaban salah satu santri, "Ya, terkadang saya juga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu." (AMVU), semakin mendukung hal ini. Selain itu, sejumlah santri menyatakan bahwa mereka sering merasa bingung tentang bagaimana menyeimbangkan waktu mereka antara kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, kegiatan di pondok, dan waktu istirahat.

Dari sudut pandang guru BK, ditemukan bahwa selain menawarkan solusi untuk masalah santri, tugas guru BK adalah bertindak sebagai wadah untuk diskusi dan bantuan dalam pengembangan keterampilan manajemen waktu. Menurut guru BK, masalah manajemen waktu biasanya ditemukan melalui pengamatan langsung atau laporan dari pengawas pondok dan guru kelas. Berdasarkan hasil dokumentasi jadwal semester genap di MTs Alif Laam Miim menunjukkan kerangka kegiatan yang padat dan terorganisir dengan baik, dimulai pada pagi hari dengan kegiatan keagamaan termasuk doa, *dzikir*, dan *muroja'ah*, dan berlanjut dengan pembelajaran formal hingga tengah hari. Mata pelajaran agama dan umum diajarkan dalam banyak jam pelajaran dengan istirahat, makan siang, dan shalat berjamaah di antaranya. Selain itu, ada kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, KIR, dan bakat lainnya pada beberapa hari, serta kegiatan pendukung seperti literasi, hafalan, atau kosakata bahasa Inggris. Upaya lembaga untuk

menyeimbangkan aspek akademik, keagamaan, dan pengembangan diri santri ditunjukkan dalam pengaturan jadwal yang sistematis.

Pada tahap pengkodean, beberapa kode awal yang berkaitan dengan masalah manajemen waktu santri ditemukan berdasarkan hasil analisis data. Salah satu masalah yang muncul adalah kesulitan mengelola waktu, seperti yang dibuktikan oleh pengakuan seorang santri bahwa ia sering merasa bingung ketika mengalokasikan waktunya antara berbagai kegiatan di pondok pesantren tersebut. Seperti yang terlihat dari komentar AMVU, "Saya terkadang bingung dalam membaginya." Lebih lanjut, pernyataan AMVU bahwa "Ya, terkadang saya juga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu" menunjukkan bahwa kode tersebut juga ditemukan untuk menunda tugas atau pekerjaan rumah. Komentar ini menunjukkan bahwa beberapa santri masih kesulitan dalam manajemen waktu. Distribusi materi manajemen waktu oleh guru bimbingan dan konseling adalah salah satunya, sebagaimana dibuktikan oleh komentar mereka bahwa "Kami menyediakan materi tentang skala prioritas di kelas." Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu santri memahami pentingnya menetapkan prioritas untuk aktivitas mereka. Selain itu, seorang santri melaporkan bahwa guru bimbingan dan konseling sering memperingatkan mereka untuk menghindari terlalu banyak tugas yang belum dikerjakan.

Pembuatan jadwal kegiatan yang menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami bagaimana waktu dibagi dalam kegiatan sehari-hari, adalah kode lain yang ditemukan. Hal ini jelas dari komentar ACA bahwa ia mulai memahami kapan waktu yang tepat untuk melakukan tugas-tugas tertentu, seperti mandi dan bersantai, setelah mendapatkan arahan. Selain itu, kode motivasi dan pengajaran guru BK menguraikan jenis bantuan yang diberikan kepada santri untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya manajemen waktu. Untuk membantu santri belajar dari kesalahan mereka dan menjadi lebih disiplin dalam memenuhi tanggung jawab mereka, guru BK dapat memberikan sanksi sebagai cara untuk memperkuat disiplin.

Pada tahap pengelompokkan kode, menggabungkan berbagai kode awal yang ditemukan ke dalam tema yang lebih umum sesuai dengan keterkaitan dan signifikansi bersama data. Untuk melakukan ini, hasil pengkodean diperiksa untuk menemukan pola

yang muncul dari pengalaman manajemen waktu santri dan bantuan yang mereka terima dari guru bimbingan dan konseling mereka.

Pada tahap Pembentukan Tema, beberapa tema utama yang menyoroti fenomena yang terlihat dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan analisis ini. Tema ini berfokus pada kondisi awal manajemen waktu santri, yang merupakan penekanan penelitian pertama. Tema pertama, yang berfokus pada kemampuan manajemen waktu dan penyelesaian tugas santri, menggambarkan kondisi awal di mana sebagian santri masih kesulitan dalam manajemen waktu, menunda-nunda tugas, dan kurang memiliki jadwal harian yang teratur. Hasil ini menunjukkan bahwa, sebagai penekanan utama studi ini, keterampilan manajemen waktu santri masih perlu dikembangkan dan membutuhkan dukungan yang memadai, terutama melalui fungsi layanan bimbingan dan konseling.

Tema ini berfokus pada penelitian kedua, yaitu bagaimana layanan bimbingan dan konseling membantu santri mengatur waktu mereka. Upaya guru bimbingan dan konseling untuk membantu santri membuat jadwal yang lebih terstruktur berkaitan dengan topik kedua, yaitu pembentukan rutinitas yang terorganisir. Upaya ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang teknik manajemen waktu, prioritas, dan latihan membuat jadwal secara teratur. Santri diharapkan dapat mengatur waktu mereka dengan lebih baik sebagai hasil dari prosedur ini, yang akan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di pesantren secara terfokus dan seimbang.

Tema penelitian ketiga, yaitu perubahan yang dialami santri setelah mendapatkan dukungan dari layanan bimbingan dan konseling, tercakup dalam tema ini. Topik ketiga ini menggambarkan bagaimana bantuan guru bimbingan dan konseling mengubah prioritas dan jadwal santri. Meningkatnya kesadaran santri akan nilai manajemen waktu dan pengembangan rutinitas untuk mengatur aktivitas dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan cara yang lebih terfokus dan dapat diandalkan adalah contoh dari perubahan ini. Fokus penelitian tentang bagaimana layanan bimbingan dan konseling membantu santri mengelola waktu mereka dibahas dalam tema keempat ini. Tema ini, "dukungan bimbingan dan konseling," mencakup semua cara yang digunakan instruktur bimbingan dan konseling untuk membantu santri mereka. Memotivasi santri, mengajarkan keterampilan manajemen waktu, mengingatkan mereka tentang kewajiban mereka, dan menegakkan konsekuensi atas pelanggaran aturan adalah contoh dari

dukungan ini. Berbagai jenis dukungan ini menunjukkan betapa pentingnya guru bimbingan dan konseling dalam membantu santri memahami dan menggunakan strategi manajemen waktu dengan cara yang lebih disiplin dan terfokus.

Dengan melakukan validasi tema, yaitu mencocokkan dan memeriksa hubungan antara kode-kode yang dihasilkan dan data mentah dari observasi dan wawancara, para peneliti menilai kembali tema-tema yang ditemukan pada fase sebelumnya. Untuk menciptakan tema-tema utama, kode-kode dengan makna serupa pertama-tama dikelompokkan bersama dan kemudian diperluas menjadi kelompok yang lebih besar. Hal ini memastikan bahwa pola-pola yang muncul dalam data, bukan asumsi peneliti, adalah sumber sebenarnya dari tema-tema yang dihasilkan. Keakuratan representasi setiap tema terhadap kejadian yang terjadi di lapangan kemudian diverifikasi dengan membandingkannya dengan data mentah.

Tema-tema tersebut diberi judul atau penamaan yang lebih tepat dan sesuai dengan fokus penelitian setelah proses evaluasi. Kekuatan dan kelemahan persiapan tugas santri, kemampuan mereka untuk membuat jadwal yang terorganisir dengan baik, penyesuaian penjadwalan dan prioritas, serta jenis bantuan yang ditawarkan oleh bimbingan dan konseling termasuk di antara topik yang ditemukan dalam penelitian ini. Keempat tema ini memberikan ilustrasi menyeluruh tentang bagaimana kemampuan manajemen waktu santri dikembangkan melalui proses yang berasal dari data empiris penelitian.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu santri memperoleh keterampilan manajemen waktu. Guru bimbingan dan konseling menawarkan berbagai layanan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen waktu santri. Layanan ini meliputi pengajaran kepada santri tentang cara memprioritaskan tugas mereka, membantu mereka membuat rutinitas harian, dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan disiplin. Hal ini konsisten dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling bahwa santri diminta untuk menggambarkan aktivitas harian mereka dan memutuskan mana yang harus diprioritaskan setelah menerima informasi tentang cara memprioritaskan.

Selain itu, sejumlah santri melaporkan bahwa manajemen waktu mereka meningkat sebagai hasil dari nasihat guru BK mereka. Setelah mendapatkan nasihat tentang cara menjadwalkan kegiatan, seorang santri melaporkan bahwa jadwal kegiatan yang

sebelumnya sering terlewatkan menjadi lebih terstruktur. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling membantu santri mengembangkan keterampilan hidup yang penting, terutama manajemen waktu, selain membantu mereka memecahkan kesulitan.

#### A. Kelebihan dan Kelemahan Santri dalam Menyusun Tugas

Kode	Kutipan Langsung	Subjek	Makna
Menunda Tugas	“Ya kadang tidak tepat waktu mengumpulkan tugas sih.”	AMVU	Kesulitan untuk tepat waktu
Kurangnya pemahaman manajemen waktu	“Tidak terlalu paham juga sama jadwalku.”	MRP	Kurangnya kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri
Bingung dalam membagi waktu	“Terkadang itu saya bingung membaginya.”	AMVU	Hambatan dalam mengatur waktu
Kebiasaan Terlambat	“Kalau di pondok itu kan jatuhnya sering terlambat.”	Guru BK	Permasalahan disiplin waktu yang sering dihadapi santri

Tabel 1. Kutipan Kelebihan dan Kelemahan Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa santri masih kesulitan dalam manajemen waktu, terutama dalam hal menjadwalkan kegiatan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Menurut AMVU, dia "kadang-kadang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu," yang menunjukkan kecenderungan menunda-nunda. Pengakuannya bahwa dia "bingung tentang bagaimana mengatur waktunya" di tengah jadwal yang padat mengungkapkan pola pikir yang serupa. Selain itu, MRP mengungkapkan bahwa ia "tidak begitu memahami" manfaat dan kekurangan manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran diri dalam manajemen waktu masih diperlukan. Menurut guru bimbingan dan konseling, keterlambatan anak-anak dalam menyelesaikan kegiatan di pondok pesantren merupakan masalah umum. Menurut guru bimbingan dan konseling, "di pondok pesantren, mereka sering terlambat," menunjukkan bahwa masalah manajemen waktu adalah kejadian yang cukup umum di lingkungan pondok pesantren.

Membantu santri memahami diri mereka sendiri, potensi mereka, dan tantangan yang dihadapi adalah tujuan dari layanan bimbingan dan konseling (Amti & Prayitno, 2013). Untuk membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan akademis dan sosial mereka, santri dibantu dalam mengidentifikasi kebiasaan, kekuatan, dan keterbatasan

mereka melalui proses bimbingan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Firmansyah, 2023), yang menemukan bahwa kemampuan manajemen diri santri, khususnya manajemen waktu, dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling. Ide pembelajaran yang diatur sendiri, yang menyatakan bahwa modeling sangat penting dalam membantu santri mengembangkan keterampilan pengaturan diri, sejalan dengan pemberian contoh jadwal tugas oleh guru bimbingan dan konseling (Zimmerman, 2015).

## B. Penciptaan Jadwal Yang Terorganisir

Kode	Kutipan Langsung	Subjek	Makna
Pemberian contoh penyusunan jadwal	“Biasanya sih ya diberi contoh seperti ini terus sisanya ya saya lakukan sendiri.”	AMVU	Arahan awal diberikan oleh BK
Materi Skala Prioritas	“Kita memberikan materi mengenai skala prioritas saat di kelas.”	Guru BK	Strategi dalam Pengembangan
Membuat rancangan kegiatan	“Ya meminta ke santri untuk merinci kegiatan mereka sehari-hari lalu kita bantu <i>plotting</i> .”	Guru BK	Latihan Penyusunan Jadwal
Mengatur waktu	Iya, jadi bisa tahu kapan waktu untuk mandi dan istirahat sekaligus ngerjakan tugas.”	ACA	Implementasi jadwal secara terstruktur

**Tabel 2. Kutipan Penciptaan Jadwal**

Guru BK menawarkan pendidikan dan kegiatan pembuatan jadwal sebagai cara untuk mengatasi masalah ini. Menurut AMVU, guru BK "menunjukkan contoh apa yang harus dilakukan dan kemudian saya melakukan sisanya sendiri," yang menggambarkan pendekatan metadis dalam bimbingan. Selain itu, guru BK mengklarifikasi bahwa mereka "memberikan materi tentang prioritas di kelas" dan meminta santri untuk menjelaskan tugas harian mereka sebelum memetakannya berdasarkan urgensi. Metode ini memudahkan santri untuk membedakan antara tugas yang harus diselesaikan sekarang dan tugas yang dapat menunggu. Strategi ini berdampak pada ACA, yang mengatakan bahwa sekarang dia tahu "kapan waktunya mandi dan kapan waktunya istirahat." Ini membuktikan bahwa saran yang diberikan praktis untuk kehidupan sehari-hari para santri, di samping bersifat teoritis.

Nasihat dan bimbingan berfungsi sebagai langkah pencegahan untuk membantu siswa menghindari masalah akademik seperti keterlambatan dan penundaan tugas

(Prayitno & Amti, 2018). Bimbingan di kelas menjadi metode pencegahan yang efektif meningkatkan disiplin akademik (Rohman & Purwoko, 2019). Menurut teori behavioris, hukuman pendidikan, atau ziyadah, merupakan jenis penguatan yang sering diterapkan di lingkungan pondok (Miltenberger, 2024). Ziyadah digunakan sebagai alat pengajaran untuk membantu anak-anak memahami akibat dari pelanggaran mereka, bukan hanya sebagai pencegah.

### C. Perubahan dalam Pembuatan Jadwal dan Prioritas

Kode	Kutipan Langsung	Subjek	Makna
Jadwal lebih teratur	“Jadwal kegiatan saya yang semula sering terlewati akhirnya jadi lebih teratur.”	MAMA	Dampak positif dari BK
Jam belajar menjadi lebih teratur	“Sekarang jam mengerjakan tugas saya jadi teratur.”	MRP	Perubahan Perilaku
Lebih memahami kekurangan diri	“Sedikit, karena akhirnya saya tahu apa yang kurang dari manajemen waktu saya sendiri.”	AMVU	Peningkatan kesadaran diri sendiri
Penentuan Prioritas	“Ya mesti diajarkan bagaimana cara menentukan prioritas	MATR	Kemampuan dalam Menyusun prioritas

**Tabel 3. Kutipan Perubahan dalam Pembuatan Jadwal**

Temuan studi tersebut mengungkapkan perubahan, meskipun dengan tingkat yang berbeda. MAMA mengatakan bahwa "jadwal saya, yang dulu sering terlewat, menjadi lebih teratur." Pernyataan ini menunjukkan peningkatan keteraturan dalam mengikuti program tersebut. Selain itu, MRP menyatakan bahwa "jam mengerjakan tugas saya menjadi lebih teratur," menunjukkan perubahan dalam cara mereka mengatur waktu belajar. Sementara itu, AMVU mengungkapkan bahwa dengan mengikuti saran tersebut, ia "menyadari apa yang kurang dalam manajemen waktu saya." Ini menunjukkan kesadaran yang lebih besar akan kekurangan diri sendiri.

Melalui aktivitas yang sistematis dan terkontrol, peran pengembangan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa (Damanik, 2019). Metode pelatihan manajemen waktu sesuai dengan metode guru bimbingan dan konseling, yang memanfaatkan latihan penjadwalan. Pengajaran manajemen waktu dalam kelas bimbingan dan konseling berhasil menunjukkan bahwa intervensi dapat mengurangi

penundaan, menurut penelitian oleh (Salguero-Pazos & Reyes-de-Cózar, 2023). Taktik ini juga sejalan dengan gagasan bahwa manajemen waktu membutuhkan proses pembelajaran yang terencana dan terprioritaskan (Kirillov, 2015).

#### D. Bentuk Pemberian Dukungan (Motivasi)

Kode	Kutipan Langsung	Subjek	Makna
Motivasi	“Biasanya seperti motivasi.”	MAMA	Dukungan Emosional
Edukasi secara Lisan	“Ya jenis bantuannya itu kayak motivasi sama edukasi gitu.”	MRP	Dukungan Informatif
Pengingat Tugas	“Biasanya sering diingatkan agar tugas lainnya tidak menumpuk.”	MAMA	Penguatan dalam disiplin
<i>Punishment (Ziyadah)</i>	“Memberikan hukuman yang mereka takuti, ya <i>Ziyadah</i> itu.”	Guru BK	Strategi Kuratif
Konsultasi Pribadi	“Pasti saya panggil lalu baru saya beri tindak lanjut.”	Guru BK	Pendekatan secara individual

**Tabel 4. Kutipan Bentuk Dukungan**

Dalam penelitian ini, tanggung jawab bimbingan dan konseling meluas melampaui penyediaan materiil hingga mencakup informasi, dukungan emosional, serta intervensi pencegahan dan pengobatan. Menurut sejumlah santri, guru bimbingan dan konseling memberikan "pendidikan" dan "motivasi" di kelas. Selain itu, teknik penguatan disiplin mencakup pengingat tugas secara berkala. Guru BK menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, keterlambatan atau pelanggaran jadwal mengakibatkan hukuman berupa "ziyadah" (kunjungan). Strategi ini bertujuan untuk memotivasi santri agar lebih disiplin dengan memberikan efek jera. Guru BK menggunakan pendekatan individual selain metode tradisional dengan menghubungi santri yang mengalami masalah berdasarkan laporan atau pengamatan dari musyrif atau musyrifah dan guru wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling diberikan secara berkelanjutan dan sistematis.

Sesuai dengan tujuan konseling individu, yaitu untuk menangani masalah pribadi dan intelektual (Corey, 2009). Melalui konseling individual, santri diberikan tempat yang aman untuk membicarakan masalah mereka, mengidentifikasi penyebab masalah mereka, dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan unik mereka. Menurut penelitian (Nursyifa & Rosita, 2021), kemampuan disiplin siswa sekolah menengah atas meningkat secara signifikan melalui konseling individu. Karena proses

konseling mendorong perkembangan kesadaran diri, akuntabilitas, dan dedikasi siswa untuk melakukan penyesuaian perilaku yang lebih konstruktif. Salah satu aspek modifikasi perilaku adalah memberikan stimulus yang mendorong perubahan perilaku, seperti konsekuensi atas pelanggaran (Miltenberger, 2008). Teknik ini berguna dalam konteks pesantren, yang menekankan disiplin berdasarkan aktivitas harian yang terencana.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan manajemen waktu siswa lebih bergantung pada efektivitas intervensi dan kualitas interaksi interpersonal konselor bimbingan dengan siswa daripada sekadar penerapan disiplin yang ketat. Konselor bimbingan dapat memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian siswa karena kegiatan pencegahan, pengembangan, dan perbaikan dilakukan secara konsisten, individual, dan kontekstual. Dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini mendukung nilai layanan bimbingan dan konseling sekaligus memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana teknik konseling profesional yang dipadukan dengan budaya disiplin pesantren menghasilkan pola bimbingan yang berhasil. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan membantu dalam penyusunan kebijakan bimbingan konseling yang lebih tepat, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih beragam dan cakupan pendekatan yang lebih luas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ukuran sampel yang kecil, fokus pada satu lokasi saja, serta penggunaan satu metode saja.

## DAFTAR REFERENSI

- ACA. (2020). *What Is Counseling?*
- Amalia, V., & Khaira, W. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Siswa Di SMP Negeri 1 Baitussalam. *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2955>
- Amti, E., & Prayitno. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. PT Rineka Cipta.
- ASCA. (2019). *ASCA National Model A Framework for School Counseling Programs FIFTH EDITION*.
- Chidiadi, E., & Onwubiko. (2020). *Time management counseling effect on academic adjustment of deviant student-Librarians in Nigerian Universities: An empirical study*.

- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (C. Ganim, Ed.; 8th ed.). Thomson Brooks/Cole.
- Damanik, H. (2019). Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Warta*. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v0i62.505>
- Dwiyono, E., & Eliasa, E. I. (2025). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Developing Student Potential. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i1.947>
- Firmansyah, M. F. A. & I. (2023). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Regulasi Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*. 5.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Guest, N. & Chen. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Häfner, S. L. & O. (2015). Decreasing students' stress through time management training: an intervention study. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-014-0229-2>
- John W. Creswell, J. D. C. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Khair, H. (2021). *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat D Era Modern* (Vol. 12, Number 2). <https://www.dosenpendidikan.co.id/lembaga-pendidikan/>,
- Kirillov, T. V. & M. (2015). Theory and Practice of Time-Management in Education. *Asian Social Science*, 11(19). <https://doi.org/10.5539/ass.v11n19p193>
- Miltenberger, R. G. (2008). *Behaviour Modification: Principles and Practices*.
- Miltenberger, R. G. . (2024). *Behavior modification : principles and procedures*. Cengage.
- Nursyifa, S., & Rosita, T. (2021). Layanan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Pada Tiga Siswa Kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas ). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.4818>
- Pathuddin, R. I. S. M. (2025). The effect of time management and interest in learning mathematics : a case study of senior high school students in Palu Indonesia on students ' learning achievement. *Heliyon*, 11(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42048>
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Rineka Cipta.
- Rohman, A., & Purwoko, B. (2019). Penerapan Strategi Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 10.

- Salguero-Pazos, M., & Reyes-de-Cózar, S. (2023). Interventions to reduce academic procrastination: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102228>
- Valente, D.-L. & L. (2024). Planning Time Management in School Activities and Relation to Procrastination: A Study for Educational Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 16(16). <https://doi.org/10.3390/su16166883>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-Regulated Learning: Theories, Measures, and Outcomes. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 541–546). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26060-1>